

METAFORA DALAM MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU KAYONG UTARA

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
NADYA CAHYA PRATIWI
NIM. F1011151069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN MENULIS TANGGAPAN TERHADAP BUKU FIKSI KELAS VIII SMP NEGERI 6 PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

NADYA CAHYA PRATIWI
NIM F1011151069

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nanang Heryana, M.Pd

NIP. 196107051988101001

Agus Syahrani, S.Pd., M. M.S. Ling

NIP. 198010162007101001

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. H. Martono, M.Pd

NIP. 196803161994031004

Drs.Nanang Heryana, M.Pd

NIP. 196107051988101001

METAFORA DALAM MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU KAYONG UTARA

Nadya Cahya Pratiwi, Nanang Heryana, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: broacil3@gmail.com

Abstract

Metaphors in the Healing Mantra of North Kayong Malay Community. The research background was the curiosity of the researcher to discover the healing mantra from the North Kayong Malay community. .. This study aims to describe the metaphorical, function and methaphorical meaning in the north Kayong Malay healing mantra. . The research method used is descriptive qualitative. The data source was a Dukun in Siduk Village. Based on the findings of the metaphorical analysis, there were forms of the human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, and being. The metaphors of healing mantra from the North Kayong Malay community performed: (1) informational function, (2) expressive function, (3) directive function, (4) aesthetic function, and (5) phatic function. The meanings of healing mantra in the North Kayong Malay community: (1) connotative meaning, (2) stylistic meaning, (3) effective meaning, (4) reflexive meaning, (5) collocative meaning, and (6) thematic meaning. This research was expected to be teaching material references for teachers in school lessons.

Keywords: Metaphor, Mantra, Healing.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, Indonesia kaya akan sastra daerah. Satu di antara sastra lisan tersebut adalah mantra.

Mantra merupakan satu di antara hasil dari kebudayaan masyarakat. Namun kenyataannya di zaman modern ini, beberapa generasi penerus tidak lagi berminat dan cenderung melupakan salah satu warisan budaya ini. Kurangnya minat mereka membuat mantra menjadi terlupakan dan bahkan akan hilang. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk meneliti mantra agar warisan budaya Indonesia tersebut dapat didokumentasikan atau dilestarikan.

Mantra merupakan satu di antara sastra lisan yang termasuk dalam puisi lama. Penyebaran mantra sebagai sastra lisan dilakukan dari individu ke individu yang lain. Menurut Emzir (2015:237) Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan

kekuatan gaib. Mantra sangat erat hubungannya dengan masyarakat dahulu. Masyarakat dahulu masih mempercayai mantra untuk tujuan tertentu misalnya untuk bercocok tanam, penglaris dagangan, melindungi diri, pengobatan dan sebagainya.

Mantra merupakan karya sastra yang termasuk dalam puisi lama. Dalam mantra terdapat unsur-unsur pembangunnya, di antaranya diksi dan gaya bahasa. Namun, hal yang paling penting dalam terbangunnya sebuah puisi adalah matra dan metafora.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1989: 235). Wallek dan Warren mengatakan, Kalau kita berhenti mengklasifikasikan puisi berdasarkan isi dan temanya, dan mulai menanyakan jenis wacananya: kalau kita berhenti menguraikan puisi dalam bentuk prosa dan mulai mempelajari 'makna' puisi dari keseluruhan strukturnya yang kompleks, berarti kita mulai berhadapan dengan inti struktur puisi: citra, metafora, simbol, dan mitos. Menurut kritikus

modern, dua prinsip yang mendasari susunan puisi adalah matra dan metafora.

Menurut Becker (dalam Pradopo, 2014:67) metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan. Namun, metafora tidak mempergunakan kata-kata pembanding: bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan benda lain sebagai perantara tanpa langsung mengungkapkan perbandingannya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa unikunya metafora adalah sebagai perbandingan yang tidak menggunakan kata pembanding. Hal inilah yang membuat peneliti memilih metafora sebagai objek kajian dalam mengkaji mantra.

Alasan-alasan pemilihan mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara khususnya di Dusun Siduk sebagai objek kajian sebagai berikut. Masyarakat Siduk masih memegang erat kebudayaannya. Dalam acara perkawinan, masyarakat masih menggunakan mantra seperti pawang hujan agar tidak terjadi hujan saat acara berlangsung, mantra seri wajah pengantin agar wajah pengantin berseri-seri ketika duduk di pelaminan. Dalam berladang masyarakat juga menggunakan mantra seperti membuka lahan, memanen dan lain-lain.

Mantra sangat erat dengan kehidupan masyarakat terutama mantra pengobatan yang masih sering digunakan. Masyarakat di Dusun Siduk banyak yang bekerja sebagai petani, nelayan dan mencari kayu di hutan. Pada saat mereka bekerja seringkali terkena sengatan hewan berbisa, biasanya mereka mengatasinya dengan mantra. Selain itu, mantra pengobatan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti terkena air panas, sakit perut, demam, sakit mata, melahirkan dan lain sebagainya. Meskipun pada kenyataannya dunia pengobatan sudah semakin canggih, tetapi mantra pengobatan merupakan bagian dari pengobatan tradisional dapat hidup berdampingan sebagai pengobatan alternatif.

Mantra pengobatan yang akan diteliti adalah mantra pengobatan fisik artinya mantra yang menyembuhkan penyakit fisik saja. Mantra pengobatan non fisik seperti terkena

guna-guna tidak termasuk dalam penelitian. Mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara di Dusun Siduk berdasarkan hasil memiliki kata yang metaforis sehingga perlu pengungkapan penelitian. Kemudian masih ada masyarakat yang menguasai dan mengamalkan mantra meskipun tidak banyak lagi.

Peneliti dalam mengumpulkan data, tidak hanya menjadi pengamat tetapi sekaligus murid. Adanya hubungan kekerabatan antara peneliti dengan penutur memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Dalam memperoleh data, peneliti harus memenuhi syarat yang diberikan penutur yaitu menyediakan asam jawa, garam, benang, dan besi (jarum atau paku). Syarat yang telah diberikan oleh penutur disebut pengunci dan harus dipenuhi sebagai tanda terima mantra yang diberikan oleh penutur ke peneliti.

Penelitian tentang metafora pada mantra juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Salah satunya yakni tesis Fajri Usman, Mahasiswa Program Magister, Program Studi Linguistik, Universitas Udayana, tahun 2005 yang berjudul *Metafora dalam Mantra Minangkabau*. Penelitian Usman berhasil mengungkapkan bahwa banyak pemakaian kata sapaan magis yang dibedakan oleh dua periode mantra yakni mantra saat sebelum Islam masuk dan saat Islam menjadi keyakinan Masyarakat Minangkabau.

Penelitian Usman menjelaskan bahwa pada metafora mantra minangkabau sebelum masuknya Islam, pengungkapan perasaan dan dikuasai oleh makhluk gaib (jin/setan). Mantra-mantra pada periode tersebut sangat erat dengan metafora sapaan benda-benda gaib seperti jin/setan dan banyak lagi pengungkapan lainnya. Sedangkan mantra setelah masuknya Islam, terdapat pengaruh bahasa Arab yang ditandai dengan kata “Bismillah”, “Alhamdulillah” dan “kunfayakun”. Pada masa itu metafora sapaan untuk benda gaib juga digunakan namun diposisikan sebagai musuh.

Selain itu, penelitian mengenai mantra juga telah diteliti oleh Rosnila (2017) dengan judul *Mantra Pengobatan pada Masyarakat*

Dayak Jelai Dusun Batu Menang Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Masalah yang dibahas yaitu mendeskripsikan rima, irama serta fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Dayak Jelai Dusun Batu Menang Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Dari analisis mantra tersebut diperoleh rima yang paling dominan berdasarkan bunyi adalah rima terbuka, aliterasi, dan rima desonasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang paling dominan adalah rima akhir dan rima tegak. Dari delapan mantra yang paling dominan dan terdapat berbagai jenis rima adalah mantra pengobatan sakit perut. Sedangkan irama yang paling dominan pada mantra pengobatan masyarakat Dayak Jelai adalah irama dengan nada pendek. Mantra pengobatan masyarakat Dayak Jelai memiliki fungsi sosial dan religius.

Berdasarkan uraian di atas, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mantra. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis mantra, bahasa dalam mantra, daerah yang dijadikan tempat penelitian dan masalah dalam penelitian.

Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X Semester genap terdapat pada Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 Menulis Puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Majas atau gaya Bahasa metafora bisa dipilih untuk pembelajaran puisi ini. Siswa akan dengan mudah memahami materi dengan mendapatkan contoh metafora melalui contoh-contoh yang ada pada mantra.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. 1) Manfaat Teoretis Adapun manfaat teoritisnya, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan berkaitan dengan budaya yang ada di masyarakat Kabupaten Kayong Utara, khususnya masyarakat Dusun Siduk dari aspek kebahasaan di dalam mantra. 2) penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak, di antaranya bagi peneliti, pembaca, guru bahasa Indonesia, serta bagi mahasiswa

pendidikan bahasa Indonesia. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah ilmu pengetahuan mengenai sastra lisan yang ada di masyarakat khususnya mantra. Manfaat bagi pembaca secara umum yaitu dapat membantu pembaca untuk mengetahui metafora dalam mantra pengobatan yang dimiliki masyarakat Melayu Kayong Utara. Kemudian, manfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan ajar terutama dalam menyampaikan materi puisi dan untuk mahasiswa Pendidikan bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan puisi lama khususnya mantra.

Ruang lingkup penelitian ini yaitu objek yang menjadi penelitian adalah mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara di Dusun Siduk. Mantra yang dimaksudkan adalah mantra yang kata-kata di dalamnya masih didominasi oleh bahasa Melayu atau bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari.

Penjelasan istilah dalam penelitian ini yaitu 1) Metafora, metafora melihat sesuatu dengan benda lain sebagai perantara tanpa langsung mengungkapkan perbandingannya. Ada bentuk-bentuk metafora dalam mantra pengobatan yang dikemukakan oleh leech. 2) Mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian 3) Pengobatan merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani. Pengobatan dengan membacakan mantra merupakan bentuk pengobatan tradisional yang ada di masyarakat Dusun Siduk. 4) Masyarakat Melayu Kayong Utara adalah masyarakat yang secara administratif berdomisili di wilayah Kabupaten Kayong Utara Kecamatan Sukadana. Penelitian akan dilakukan di Dusun Siduk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara

mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta. Penelitian ini didasarkan pada fakta mengenai bahasa Melayu Kayong Utara. alasan pemilihan metode deskriptif karena penelitian ini memberikan gambaran yang objektif mengenai objek penelitian tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan, perilaku subjek, dan pengumpulan data penelitian ini sangat bergantung pada proses pengamatan peneliti. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus alamiah. Menurut Moleong (2017:6) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti."

Sumber data dalam penelitian ini adalah Dukun yang berada di Dusun Siduk, Dukun yang masih menggunakan mantra atau masih menyimpan mantra, sehat jasmani dan rohani.

Data dalam penelitian ini adalah data-data tersebut berupa kalimat metaforis yang berhubungan dengan manusia, hewan, tumbuhan, benda abstrak, dan lain sebagainya yang ditemukan dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) Teknik pengamatan langsung, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di dusun Siduk untuk melihat, mendengar pembacaan mantra oleh dukun. 2) Teknik rekaman adalah teknik yang digunakan peneliti dalam proses merekam dengan menggunakan telepon genggam agar tidak lupa dan salah pada waktu penerjemahan. Teknik perekam ini digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan pencatatan atau pentranskripsian mantra-mantra. 3) Teknik wawancara dilakukan dengan kontak langsung atau melakukan percakapan langsung dengan dukun. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan mantra dan

beberapa kosa kata yang tidak dimengerti oleh peneliti.

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) Pedoman observasi yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. 2) Lembar pencatatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting dan membuat ringkasan. 3) Alat dokumentasi yaitu telepon genggam untuk mendokumentasikan setiap kegiatan proses pembacaan mantra oleh Dukun.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu 1) Menerjemahkan hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini, hasil transkripsi mantra yang menggunakan bahasa daerah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar peneliti mudah untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan. 2) Data mantra yang diperoleh dari dukun kemudian diklasifikasikan menjadi mantra pengobatan sakit perut, sakit mata, sakit demam, tawa ampai, dan lain sebagainya. 3) Kemudian diinventarisasi berdasarkan jenis dan larik-lariknya sebagai gambar awal dari data yang dibahas dalam penelitian. 4) Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. 5) Tahap akhir dalam langkah analisis data yaitu peneliti menyimpulkan secara keseluruhan data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data dan penganalisisan terhadap metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara, yang berfokus pada deskripsi bentuk, makna dan fungsi yang ada pada mantra serta implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Bentuk metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara meliputi: Terdapat MBH di dalam mantra pengobatan MMKU. MBH yang paling mendominasi kata

ganti orang pertama “aku”, kata ganti orang ke dua “kau” kebanyakan merujuk pada makhluk gaib dan substitusi nama diri dan sapaan. Terdapat MBA, MBL, MBO, MBT, MBS, MBE, MBB. Pada mantra pengobatan MMKU tidak ditemukan metafora bentuk *cosmos*. 2) Makna metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara yaitu terdapat makna konotatif negatif dan makna konotatif positif, makna afektif, refleksif, kolokatif, tematik dan terdapat makna stilistik metafora pada mantra pengobatan MMKU yaitu penggunaan majas repetisi, Anitesis, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. 3) Fungsi metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara yaitu Terdapat fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi patik dan terdapat fungsi estetika metafora pada mantra pengobatan MMKU yaitu penggunaan majas-majas dan rima, yaitu rima akhir, sejajar, silang, asonasi dan mutlak. 4) Implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Mantra dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013, kelas X semester genap yang berkaitan dengan menganalisis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Siswa akan lebih mudah memahami materi dengan mendapatkan contoh yang ada pada mantra.

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru yaitu penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian proses digunakan untuk menilai tingkah laku, keaktifan, kerjasama dan keberanian siswa ketika mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Penilaian proses guru menggunakan penilaian unjuk kerja, sedangkan untuk penilaian hasil belajar guru menggunakan tes tertulis. Bentuk tes tertulis yang digunakan oleh guru adalah soal esai. Penilaian oleh guru sudah dapat mengungkapkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Pembahasan

Analisis bentuk metafora menurut Haley (dalam Wahab, 1998:77-82) dalam mantra MMKU ada beberapa bentuk yaitu: *Human* (manusia) yaitu manusia itu sendiri dengan segala macam tingkah lakunya. Prediksinya ialah kemampuan untuk berpikir. *Animate* (fauna/hewan) yaitu metafora yang berhubungan dengan prediksi dapat berjalan, berlari atau terbang dan bernyawa. dan *Living* (flora/tumbuhan) yaitu metafora yang berhubungan dengan semua kehidupan tumbuhan dengan segala prediksinya. *Object* (benda) yaitu meliputi benda-benda yang tak bernyawa yang bisa hancur dan pecah. *Terrestrial* (permukaan bumi) yaitu meliputi hal-hal yang terikat oleh bumi misalnya sungai, Laut, gunung, padang pasir, dan lain-lain. *Substance* (semacam gas) yang prediksinya ada, membutuhkan ruang, bergerak, dan bersifat lebam. *Energy* (Tenaga) yaitu hal-hal yang memiliki kekuatan misalnya, angin, cahaya, api, dengan prediksi ada, dapat bergerak dan menempati ruang. *Cosmos* (kosmos) ciri kosmos ini adalah ruang yang berada di jagad raya seperti matahari, bumi, bulan dan sebagainya. *Being* (Keadaan) metafora yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang abstrak prediksinya ada, walaupun tak dapat dihayati langsung oleh indra manusia. seperti kebenaran, kesedihan, kasih sayang dan lain-lain.

Peneliti menggunakan tujuh tipe makna dari Leech (2003:19-38) untuk analisis makna metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara. Ketujuh tipe makna dimaksud, yakni: (1) makna konseptual, disebut juga makna denotatif, yang dianggap sebagai faktor utama dalam komunikasi, dan merupakan hal yang esensial dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diperoleh melalui perbandingan pada tataran bahasa dengan prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur konstituen. Ciri konstatif mendasari klasifikasi, misalnya pada setiap penamaan kata digunakan suatu bunyi yang membatasi secara positif dengan bentuk yang dimilikinya, serta dengan implikasi secara negatif dengan kata yang tidak dimilikinya. (2) makna konotatif adalah nilai komunikatif

dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi isinya yang konseptual. Makna konotatif itu relatif tidak stabil, berubah-ubah dari masyarakat bahasa, dan pengalaman individu. (3) makna stilistika adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya (asal usul penutur, lingkungan geografis, hubungan sosial antara penutur dan pendengar, gaya, dan wacana). (4) makna afektif adalah makna yang diwujudkan dengan kandungan konseptual dan konotatif dari kata-kata yang dipergunakan (mengungkapkan emosi dengan menggunakan perantara kategori makna yang lain: konseptual, konotatif, dan stilistik, (5) makna refleksif adalah makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dan ungkapan yang sama, jika suatu pengertian kata membentuk sebagian dari respon kita terhadap pengertian lain, (6) makna kolokatif terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, dan (7) makna tematik atau makna yang dikomunikasikan menurut penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti menurut urutan, fokus dan penekanan.

Peneliti menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Leech (1978). Leech (1978:47-49) mengemukakan bahwa ada lima fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi informasional, yaitu fungsi pembawa informasi; (2) fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya; (3) fungsi direktif, yaitu fungsi untuk mempengaruhi perilaku orang lain, lebih memberi tekanan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur; (4) fungsi estetis, yaitu fungsi penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dalam menciptakan efek artistik, dan (5) fungsi fatik, yaitu untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik.

Mantra merupakan kebudayaan masyarakat. oleh karena itu, peneliti mengaitkan dengan kepercayaan dan budaya MMKU terhadap bentuk manusia yang mereka (dukun) percayai dapat membantu mereka. Berikut analisis mantra MMKU.

Tawa saket perot yang termasuk dalam jenis mantra pengobatan sakit perut. Terdapat MBH dalam mantra tersebut yakni pemakaian kata “Antu” pada larik “*Antu laot antu tanjong*” yang merupakan sapaan terhadap jin yang memiliki kekuatan menjadi pembawa sumber penyakit tersebut. Antu merupakan makhluk yang berbentuk seperti wujud manusia yang memiliki tubuh dan rambut berwarna merah dan memiliki tubuh seukuran anak kecil. Selanjutnya terdapat MBO pada mantra tawa saket perot di atas yaitu pada frasa “*pisok raot*” dan “*pisok rincong*”. Kata pisok merujuk pada penyakitnya. Sedangkan kata “*dindeng*” merujuk pada perut orang tersebut yang maknanya perut terasa sakit seperti ada yang menusuk-nusuk. MBT pada mantra di atas terdapat frasa “*Antu laot*” dan “*antu tanjong*”. Kata laot dan tanjong merujuk pada hal-hal yang berbahaya bagi manusia. Kata lautan disandingkan dengan kata antu yang diyakini jin yang memiliki kekuatan yang dapat membahayakan manusia.

Terdapat makna konotatif metafora dalam mantra tawa saket perot yaitu “*Pisok raot pisok rincong*”, bermakna konotasi negatif yaitu pada kata “pisok” yang merujuk pada penyakitnya dan kata “raot” dan “rincong” bermakna konotatif negatif yang merujuk pada penyakit yang sangat berbahaya dan cepat membunuh. Pada larik “*menyusop selak dindeng*”, pada kata “dindeng” berkonotatif positif yaitu merujuk pada bagian tubuh yaitu perut orang yang sakit. Selanjutnya pada larik “*Antu laot antu tanjong*” yang berkonotatif negatif. Antu laot dan antu tanjong merujuk pada jin yang menyebabkan seseorang menderita sakit demam. Fungsi informasional metafora pada mantra tawa saket perot seperti yang ditampilkan di atas, berdasarkan judulnya yaitu “*tawa saket perot*” yang berarti memiliki fungsi untuk mengobati sakit perut.

Terdapat MBH pada mantra tawa sakit mate yaitu pemakaian kata ganti orang pertama “aku”. MBH kata ganti orang pertama “aku” yang berbunyi “*Aku menjampi diujung bulu*” yang bermakna dukun membacakan penawar dibagian mata orang yang sedang sakit tersebut, kemudian setelah membaca mantra dukun meniup bulu mata

orang tersebut. Terdapat MBA pada larik di atas yaitu “ayam”. Ayam adalah hewan yang biasa digunakan dalam ritual-ritual dan digunakan dalam pengobatan kampung. Ayam yang biasa digunakan adalah ayam kampung. Kata “ayam” merujuk pada orang yang sakit mata. Selanjutnya terdapat MBO pada mantra tawa saket mate yang berbunyi “*Naek tanggak Siranggak rungkok*”. Pada frasa “*naek tanggak*” yang merujuk pada seseorang yang berjalan menaiki tangga dan maknanya seseorang yang sakit mata berjalan menaiki tangga dengan sempoyongan. MBO pada frasa “*mas puteh*” merujuk pada bola mata seseorang yang sedang sakit mata.

Makna konotatif metafora yang terdapat dalam mantra saket mate. Makna konotatif pada frasa “*Ayam kuneng*” berkonotatif negatif bermakna orang yang sedang terkena penyakit mata. Makna konotatif pada larik “*Mas puteh cahayenye kuneng*” yang berkonotatif negatif yaitu bermakna orang yang sedang menderita sakit mata, bola matanya tidak tampak segar dan cerah atau kelihatan berwarna putih. Analisis fungsi informasional selanjutnya terdapat pada mantra tawa saket mate.

Dilihat dari judulnya memberikan informasi bahwa penggunaan hewan ayam yang merujuk pada orang yang sakit mata. Hewan ayam merupakan media yang biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit pada pengobatan tradisonal.

Terdapat MBH pada mantra Saket Demam yaitu pada larik “*Orang Kaleng ade di senek*”. Terdapat sapaan “orang kaleng” yang merujuk pada bangsa jin, jin inilah yang dipercaya dukun yang membawa penyakit dan jin ini berada didekat orang yang ingin disakitinya. Kemudian terdapat MBH pada larik “*Periok umpong dandang umpong Kujerang dak berapi*”. Kata ganti orang pertama “ku-” merujuk pada orang yang membaca mantra (dukun). MBH pada larik “*Aku menawar Laailahailallah*” yaitu kata ganti orang pertama “aku” merujuk pada dukun yang bermakna dukun memberikan penawar kepada orang yang menderita demam dengan bantuan Allah SWT. MBA pada larik “*Keruak anak bumbu bembam*” dan “*Keruak*

lalu betudong memuntahkan darah jantung dengan ati”. Terdapat MBO dalam mantra tersebut yaitu pada kata “*periok*” dan “*dandang*”. Kata tersebut merujuk pada alat yang digunakan menyembuhkan penyakit.

Mantra saket demam di atas terdapat makna konotatif pada kata “*keruak*” berkonotatif negatif karena merujuk pada hewan yang dipercaya dapat melihat jin dan apabila ia sedang melihat jin didekatnya maka ia akan berbunyi. Hewan ini juga dipercaya teman dari jin. Pada frasa “*orang kaleng*” yang berkonotatif negatif karena merujuk pada bangsa jin, jin inilah yang dipercaya dukun yang membawa penyakit dan jin ini berada didekat orang yang ingin disakitinya. Kata “*lebor*” berkonotatif negatif karena dukun telah menguasai jin yang membuat seseorang menjadi sakit.

Fungsi informasional pada mantra saket demam berdasarkan judulnya, mantra ini menginformasikan bahwa mantra ini dapat digunakan untuk mengobati seseorang yang menderita penyakit demam. Informasi yang ada pada mantra saket demam terdapat kepercayaan terhadap makhluk gaib seperti pada larik “orang kaleng”. Orang kaleng adalah jin yang dipercaya mendatangkan penyakit dan apabila ada burung keruak berbunyi, maka pertanda bahwa ia melihat orang kaleng atau jin berada di dekat orang yang akan terkena penyakit demam.

Mantra tawa Ampai adalah mantra untuk mengobati orang yang terkena bisa dari Ampai tersebut. Pada larik “*Kepak Kepai Kubelah-belah*” terdapat MBH “ku-” yang merujuk pada dukun dan bermakna orang yang terkena bisa Ampai akan muntah-muntah dan memiliki bekas seperti dicambu dan dukun membuang bisa dan bekasnya dengan diberi penawar. MBH berikutnya pada larik “*Aku menawa asal Ampai*”. MBH “Aku” merujuk pada dukun dan bermakna dukun memberi penawar untuk menghilangkan bisa atau racun dan bekas cambukkan yang berasal dari Ampai tersebut. Dukun akan membacakan mantra tersebut di segelas air kemudian air itu diminum oleh orang yang terkena bisa Ampai tersebut. Terdapat MBH pada larik “*Tali pusat*

Rasulullah”. Penggunaan kata sapaan pada kata “*Rasulullah*” merujuk pada Nabi Muhammad SAW, manusia yang mulia dan menjadi tuntunan masyarakat yang beragama Islam. Maknanya benang yang terdapat ditubuh Ampai yang mengandung racun dan menyebabkan sakit berubah menjadi berkah.

Terdapat makna konotatif pada larik “*Tali pusat Rasulullah*” yang berkonotatif positif karena merujuk pada seseorang dimuliakan oleh umat beragama Islam. Seperti sifat Rasulullah yang membawa kebaikan untuk umatnya.

Analisis fungsi informasional pada mantra tawa ampai di atas dapat dilihat dari judulnya yaitu tawa ampai yang menginformasikan bahwa mantra ini merupakan penawar dari sakit ampai.

Pada mantra Perangsang Beranak terdapat MBH pada larik “*Pintu Putri Junjung Bueh putih*”, sapaan “*putri*” merujuk pada seorang wanita yang dihormati dan “*Junjung Bueh*” wanita yang dianggap memiliki kekuatan di air, junjung buih inilah yang dimintai pertolongan oleh dukun. Pada larik “*Berkat doeku Laailahailallah*”. Kata “-ku” merujuk pada dukun yang maknanya dukun meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan orang yang sedang melahirkan. Selain MBH juga terdapat MBA yang berbunyi “*Ketige dengan tengkuyung Batu*”, MBA pada larik tersebut yaitu penggunaan binatang “tengkuyung” yang merujuk pada anak yang ada dalam perut ibunya. Bayi tersebut dilindungi oleh kantung ketuban seperti tengkuyung yang dilindungi cangkangnya. Terdapat MBL pada mantra perangsang beranak seperti yang ditampilkan di atas. MBL pada mantra tersebut adalah penggunaan kata “ranting”.

Makna konotatif terdapat pada kata “tengkuyung” yang berkonotatif positif karena merujuk pada bayi yang berada diperut ibunya yang dilindungi oleh kantung ketuban. Mantra ini memberikan informasi kepada pembaca mantra ini berikan untuk orang yang akan melahirkan. Kegunaan mantra ini adalah agar ibu yang akan melahirkan lancar.

Pada mantra Saket Mate yang dituturkan oleh Hamidah terdapat MBH yang

menggunakan kata ganti orang pertama”ku-“ dan kata sandang “si”. Penggunaan kata ganti orang pertama “ku-“ yang terdapat pada kalimat “*Rukuk rukuk kusangkekan bunge*” merujuk pada dukun yang membaca mantra. Maknanya dukun melihat mata orang yang sedang sakit mata seperti bunga yang tertunduk layu. Selanjutnya MBH pada larik “*Tanaman anak burung juate*”. Kata “anak” pada larik tersebut merupakan orang yang diobati. MBH selanjutnya yaitu penggunaan kata sandang “si” pada frasa “si anu” yang berbunyi “*Bebulu telapak kaki si Anu*” merujuk pada orang yang dimaksud atau yang ingin diobati oleh dukun yang ditandai dengan kata “anu”. Maknanya jika telapak kaki orang yang sakit tersebut berbulu maka semakin menjadi-jadi lah sakit matanya. Jika telapak kaki orang tersebut tidak ada bulu maka hilanglah penyakitnya.

Terdapat MBA pada larik “*burung juate*”, yang merujuk pada hewan gaib. Burung juate adalah burung gaib yang dipercaya mendatangkan penyakit. Hewan inilah yang menyebabkan orang menjadi sakit mata. Selanjutnya terdapat MBL pada mantra tawa sakit mata pada larik “*Rukuk rukuk kusangkekan bunge*”. Kata bunge merujuk pada manusia atau orang yang sakit mata. Orang yang sakit mata matanya akan tidak kelihatan segar seperti bunga yang layu.

Terdapat MBE pada mantra sakit mata yaitu Allah. Allah adalah tuhan bagi umat beragama Islam yang memiliki kekuatan, yang menciptakan alam semesta. Pada larik tersebut juga terdapat MBB yaitu maha pengasih lagi maha penyayang yang merupakan bentuk *being* (keadaan) dengan prediksi ada, walaupun tak dapat dihayati langsung oleh indra manusia.

Makna konotatif pada mantra saket mate di atas terdapat pada kata “*bunge*” berkonotatif negatif karena merujuk pada orang yang sedang menderita sakit mata yang matanya tampak tak segar. Makna konotatif selanjutnya terdapat pada larik “*burung juate*” berkonotatif negatif karena merujuk pada hewan gaib. Burung juate adalah burung gaib yang dipercaya mendatangkan penyakit.

Hewan inilah yang menyebabkan orang menjadi sakit mata.

Analisis fungsi informasional selanjutnya adalah pada mantra tawa saket mate di atas. Berdasarkan judulnya yaitu obat saket mate, mantra ini menginformasikan kegunaannya sebagai pengobat orang yang menderita sakit mata. Pada larik-lariknya memberikan informasi apabila telapak kaki si anu (orang yang menderita sakit mata) berbulu maka sakit mata yang diderita orang tersebut semakin parah. Begitu pula sebaliknya apabila telapak kakinya tidak berbulu maka penyakit sakit mata orang tersebut akan hilang.

Implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Mantra dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013, kelas X semester genap yang berkaitan dengan menganalisis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Siswa akan lebih mudah memahami materi dengan mendapatkan contoh yang ada pada mantra.

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru yaitu penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian proses digunakan untuk menilai tingkah laku, keaktifan, kerjasama dan keberanian siswa ketika mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Penilaian proses guru menggunakan penilaian unjuk kerja, sedangkan untuk penilaian hasil belajar guru menggunakan tes tertulis. Bentuk tes tertulis yang digunakan oleh guru adalah soal esai. Penilaian oleh guru sudah dapat mengungkapkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara, yang berfokus pada deskripsi

bentuk, makna dan fungsi yang ada pada mantra serta implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara meliputi: Terdapat MBH di dalam mantra pengobatan MMKU. MBH yang paling mendominasi kata ganti orang pertama “aku”, kata ganti orang ke dua “kau” kebanyakan merujuk pada makhluk gaib dan substitusi nama diri dan sapaan. Terdapat MBA, MBL, MBO, MBT, MBS, MBE, MBB. Pada mantra pengobatan MMKU tidak ditemukan metafora bentuk *cosmos*.

Makna metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara yaitu terdapat makna konotatif negatif dan makna konotatif positif, makna afektif, refleksif, kolokatif, tematik dan terdapat makna stilistik metafora pada mantra pengobatan MMKU yaitu penggunaan majas repetisi, Anitesis, personifikasi, paradoks, dan hiperbola.

Fungsi metafora dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Kayong Utara yaitu Terdapat fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi patik dan terdapat fungsi estetik metafora pada mantra pengobatan MMKU yaitu penggunaan majas-majas dan rima, yaitu rima akhir, sejajar, silang, asonasi dan mutlak.

Implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Mantra dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013, kelas X semester genap yang berkaitan dengan menganalisis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Siswa akan lebih mudah memahami materi dengan mendapatkan contoh yang ada pada mantra.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan ada beberapa saran yang peneliti ingin. Adapun saran yang akan peneliti sampaikan, sebagai berikut: Peneliti

berharap penutur mantra atau dukun yang memiliki pengetahuan tentang mantra sebagai obat tradisional dapat diwariskan ke generasi-generasi berikutnya agar tidak punah karena merupakan warisan budaya bangsa. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mantra diharapkan dapat meneliti bentuk, makna dan fungsi metafora jenis mantra lainnya selain mantra pengobatan yang ada di masyarakat Siduk. Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan ajar terkait unsur-unsur pembangun puisi di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badudu, J.S. (1984). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Djojoseuroto, Kinayati. (2005). *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Emzir, dkk.. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Halley, Michael C. (1980). "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor" dalam Marvin K.Ching dan Michael Haley. (1980). *Linguistic Perspective on Literature*. London:Routledge.
- Jabrohim dkk.. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyasa. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohman, Saifur. (2015). *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Joko. (2013). *Pantun, Puisi Lama Melayu dan Pribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiarto, Eko. (2012). *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khitan Publishing.
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.